

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses menyeluruh dalam perkembangan manusia, melibatkan lebih dari sekadar kehadiran di kelas atau institusi formal seperti sekolah (Adesemowo, 2022). Sekolah menjadi tempat utama di mana pendidikan diberikan, namun konsep ini meliputi seluruh perjalanan pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan dan pembangunan karakter. Definisi pendidikan juga mencakup kegiatan atau proses mengajar, di mana disiplin diterapkan pada pikiran atau karakter individu. Tujuan utama pendidikan adalah mempengaruhi tingkah laku sosial orang yang belajar, menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

Perkembangan dunia pendidikan yang sangat tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar seperti pengetahuan, kerampilan, budaya dan sosial. Pendidikan adalah bentuk realisasi dari kebudayaan yang dibuat manusia dengan sifat dinamis dan menyesuaikan perkembangan yang menyebabkan terjadinya perubahan (Susanto et al., 2012). Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global (Yaelasari & Astuti, 2022). Dalam pendidikan ada kurikulum sebagai panduan pendidikan yang berisi tujuan pembelajaran dan isi kegiatan belajar dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Ramadhani et al., 2023).

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan secara sistematis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah memberi wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka juga di rancang lebih sederhana dan fleksibel hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022). Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar dimana sekolah baik guru dan juga peserta didik memiliki kemerdekaan dan kebebasan, yakni kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, kebebasan untuk belajar mandiri, dan kebebasan untuk berpikir kreatif (Perdana, 2021). Maka saat guru diberikan kebebasan menerapkan metode dan bahan ajar pembelajaran maka peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasikan ide, gagasan dan imajinasi mereka dalam sebuah diskusi maupun karya (Yudha et al., 2023).

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada pendidikan jasmani, juga menjadi penyebab peserta didik hanya bersifat pasif terhadap pelajaran sehingga kemandirian belajar peserta didik pun minim (Hasmyati, 2020). Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran agar mendapatkan hasil dan kualitas pembelajaran yang baik,

maka perlu dilakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Parwata, 2021). Model pembelajaran *Problem based Learning* dapat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (Utami & Astawan, 2020). Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konten bagi peserta didik untuk belajar berfikir kritis dan trampil dalam memecahkan masalah untuk mendapatkan pengetahuan (Rahyu & Fahmi, 2018). Selaras dengan hal tersebut *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu cara untuk lebih mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran, model ini mendesain suasana belajar untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok (Fatmawati & Sujatmika, 2018).

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk aktif dan memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang di pelajari. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai peran pemegang utama, disini mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta

didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Meskipun *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak keuntungan, ada beberapa masalah atau tantangan yang dapat muncul dalam implementasinya. Berikut adalah beberapa masalah umum yang dapat dihadapi dalam PBL seperti kesiapan peserta didik, keterampilan pembelajaran mandiri, fasilitator pembelajaran yang efektif, penentuan masalah yang relevan, waktu pembelajaran, risiko pengelompokan peserta didik, dan evaluasi kinerja peserta didik. Kesiapan peserta didik, beberapa peserta didik mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan memerlukan tingkat otonomi yang tinggi. Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian yang mungkin terjadi dalam pembelajaran berbasis masalah. Keterampilan pembelajaran mandiri, PBL menekankan belajar mandiri, dan beberapa peserta didik mungkin tidak memiliki keterampilan atau motivasi untuk mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri.

Alasan peneliti menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mempunyai banyak keunggulan dibandingkan model pembelajaran lain Manfaat penerapan model pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik adalah (1) pemahaman isi pelajaran lebih baik; (2) tantangan untuk mencari informasi baru; (3) meningkatkan kegiatan pembelajaran; (4) untuk memahami permasalahan dunia nyata; (5) lebih menyenangkan; (6) mengembangkan pemikiran kritis; (7) menerapkan ilmu (Sanjaya, 2014). Penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, yaitu belajar bersenang-senang, berpikir logis atau kritis,

meningkatkan refleksi hasil belajar, mengurangi metode pembelajaran di rumah, pembelajaran aktif dan menantang serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang konsisten (Beringer, 2007).

Faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terdapat beberapa jenis, tetapi hanya digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (1) faktor internal, yaitu yang muncul dari dalam diri sendiri, dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul dari luar diri sendiri (Syafi'i et al., 2018). Selain itu Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai ke-khususan untuk memperhatikan hakekat dan kemampuan peserta didik dalam penguasaan teknik dasar. Tanpa memperhatikan faktor tersebut tujuan kegiatan belajar pada Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tidak akan berhasil. Tanggung jawab keberhasilan pengajar berada di tangan seorang pendidik. Artinya, seorang pendidik harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran dapat berinteraksi antar sesama komponen. Banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta berbagai terobosan baik alat pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik maka pendidik dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas.

Hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari data awal nilai ulangan harian peserta didik yang

masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran. Dalam penggunaan model pembelajaran PBL terdapat 4 tahap, yaitu Tahap pertama, memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik untuk meneliti. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Berdasarkan observasi awal dilakukan di sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Singaraja, dengan mewawancaraai guru bidang study PJOK maka terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI belum optimal, karena 30 peserta didik yang belum lulus nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 75, kemudian kemampuan peserta didik dalam menguasai teknik dasar menggiring (*dribbling*). Dari hal itu dapat di simpulkan bahwa rendah nya aktivitas dan hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, pertama dengan model pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan kondisi dilapangan dan peserta didik. Kedua, kurang dikembangkan nya minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketiga, peserta didik belum bersifat aktif dalam proses pembelajaran seperti memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Keempat, peserta didik kurang bisa memahami dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas peneliti tartarik untuk melakukan penelitian tindakan dikelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memenuhi tujuan pembelajaran sehingga perlu adanya Solusi atau alternatif untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, salah satu alternatif pemecahan masalah

yang diberikan yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Teknik Menggiring (*dribbling*) Dalam Permainan Futsal Pada Peserta Didik kelas XI SMA Swasta Muhammadiyah 2 Singaraja.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka identifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Belum sesuainya penerapan model pembelajaran dengan kondisi lapangan dan peserta didik .
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam teknik menggiring (*dribbling*) dalam permainan bola futsal yang telah di ajarkan oleh guru
3. Kurang dikembangkannya minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Masih kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
5. Kurangnya peserta didik dalam memahami dan mengingat kembali materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini tidak dapat memberikan solusi pada semua masalah yang teridentifikasi karena adanya keterbatasan penelitian, sehingga peneliti hanya memberikan Solusi pada permasalahan 1,2,3 yaitu belum sesuainya penerapan model pembelajaran dengan kondisi lapangan dan peserta didik, kurang nya pemahaman peserta didik dalam teknik menggiring (*dribbling*) dalam permainan bola futsal yang telah di ajarakan oleh guru dan

kurang dikembangkan nya minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran. Solusi yang dapat diberikan yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pembelajaran PJOK Materi Teknik Dasar *dribbling* Dalam Permainan Futsal Pada Peserta Didik kelas XI SMA Swasta Muhammadiyah 2 Singaraja.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Untuk Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pembelajaran PJOK Materi Teknik Dasar *dribbling* Dalam Permainan Futsal Pada Peserta Didik kelas XI SMA Swasta Muhammadiyah 2 Singaraja?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pjok Materi Teknik Dasar *dribbling* Dalam Permainan Futsal Pada Peserta Didik kelas XI SMA Swasta Muhammadiyah 2 Singaraja.

2. Tujuan khusus

Untuk meningkatkan hasil belajar PJOK materi teknik dasar menggiring (*dribbling*) permainan futsal pada peserta didik kelas XI SMA Swasta Muhammadiyah 2 Singaraja.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan hasil belajar pada materi teknik dasar menggiring (*dribbling*) dalam permainan futsal dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu :

a. Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam pengajaran materi teknik dasar menggiring (*dribbling*) melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

#### b. Pembagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan proses dan hasil belajar PJOK materi teknik dasar menggiring (*dribbling*) melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

#### c. Bagi Sekolah

Membantu sekolah meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para peserta didiknya sehingga diharapkan dapat bersaing dalam kompetensi antar sekolah maupun kepentingan melanjukan ke studi jenjang yang lebih tinggi.